

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SMA NEGERI 1 BEO
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK IMITASI**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

JUANRI H. B TEMPOH

15091102015

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SMA NEGERI 1 BEO DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK IMITASI

Juanri H. B Tempoh ¹

Maya P. Warouw, SS, M. Hum, M.Ed, Ph.D ²

Dra. Frieda Th. Jansen, Dipl. Appl.L., M.Hum ³

ABSTRACT

This research entitled “improving students speaking skill through imitation technique” is implemented in SMA Negeri 1 Beo. It is attempted to apply the imitation technique in English (language). This research is expected for student acquirement the language by copying the utterance through imitation model. Theoretically imitation technique is used to copying the utterance without observing the grammatical rule. The learner acquires the language as a child learns a language. The imitation technique makes the learner knows not only what they say but also how to say it. However, the technique is more enjoyable to it push the learner to copy the utterance from the model. In this study the writer applied four types of imitation: observing, remembering, reproducing and reinforcing or motivational. The research uses classroom action research. The result of this research shows that imitation technique can improve students’ speaking skill through classroom activity research. All students have more than 50% improvement.

Keywords: imitation technique, speaking skill and classroom action research.

PENDAHULUAN

Landasan Pemikiran

Bahasa merupakan cara orang berkomunikasi satu sama lain, Goldstein (2015: 1) mengatakan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang menggunakan suara atau simbol serta memungkinkan kita untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, ide dan pengalaman. Walija (2009: 4) mendeskripsikan bahasa komunikasi sebagai cara yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, niat, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Kachru (2014: 2-3) menyatakan bahwa bahasa Inggris yang digunakan di dunia dapat dibagi menjadi tiga lingkaran. Pertama yaitu "lingkaran dalam", mereka merupakan pengguna

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

bahasa Inggris sebagai bahasa asli seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, Selandia Baru. Kedua yakni "lingkaran luar" yang melibatkan fase awal penyebaran bahasa Inggris di lingkungan non-asli, pada lingkaran ini bahasa telah menjadi bagian dari lembaga utama negara serta memainkan peran penting dalam pengaturan multibahasa Negara seperti Singapura, India, Malawi, dan lebih dari lima puluh wilayah lain termasuk dalam lingkaran ini, ketiga yaitu "Lingkaran Perluasan" termasuk negara-negara yang mengakui pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Secara historis, mereka tidak termasuk dalam kelompok negara-negara yang kolonialis, dalam lingkaran ini bahasa Inggris tidak memiliki fungsi khusus. Dalam pengajaran bahasa Inggris lingkaran tersebut dikenal sebagai bahasa pertama (L1), bahasa kedua (L2) dan bahasa ketiga (L3). Penutur asli bahasa ini juga dikenal sebagai pengguna bahasa pertama (L1), dan lingkaran luar adalah bahasa kedua (L2) dan lingkaran yang mengembang dikenal sebagai bahasa ketiga (L3) atau bahasa asing. Littlewood (1984: 3) membaginya dalam definisi yang berbeda, "bahasa kedua" memiliki fungsi sosial dalam, sedangkan "bahasa ketiga" bahasa dipelajari terutama untuk kontak di luar komunitasnya sendiri. Menurut teori di atas bahasa kedua memiliki fungsi dalam masyarakat yang dipelajari seperti lingua franca atau komunitas masyarakat lainnya, namun fungsi utama bahasa asing adalah untuk terhubung dengan komunitas yang lebih besar.

Bahasa Inggris menjadi bahasa asing di Indonesia. Bahasa asing di Indonesia berfungsi sebagai:

1. Sarana komunikasi internasional.
2. Instrumen pendukung dalam menjadikan Indonesia bahasa modern.
3. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pengembangan lebih lanjut.

Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sebagian besar Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Utara. Namun, bahasa Inggris diajarkan seperti mata pelajaran lain dengan metode yang sama, padahal belajar bahasa Inggris dapat dipelajari dengan mudah daripada mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan antara orang dewasa dan anak dalam belajar bahasa Inggris, kebanyakan orang percaya bahwa anak-anak lebih baik daripada orang dewasa ketika mencoba belajar bahasa baru, ini disebabkan oleh beberapa hal seperti: tujuan dan teknik belajar. Orang dewasa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing termotivasi oleh faktor seperti: lingkungan, pekerjaan, pemerintah, dan pendidikan. Anak-anak belajar bahasa pada awalnya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan seperti bermain game dan meminta sesuatu yang mereka butuhkan (Raffill 2013: 3).

Teori di atas membuktikan bahwa anak-anak memiliki alasan lebih khusus untuk belajar bahasa Inggris yang membuat mereka senang mempelajarinya, tetapi orang dewasa cenderung dipaksa belajar bahasa asing, kemudian orang dewasa dan anak-anak juga berbeda dalam metode pemerolehan bahasa, George (2010:175) mengatakan bahwa anak-anak memperoleh bahasa terutama melalui proses meniru ucapan orang dewasa. Anak-anak dapat mendengar dan mengulangi versi dari orang dewasa, pada kesempatan yang sama mereka juga jelas mengadopsi kosakata dari pengucapan yang didengar. Teori di atas menjelaskan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan meniru atau menyalinnya, sehingga mereka belajar mendapatkan ucapan dan

memproduksinya dalam situasi yang sama, tetapi orang dewasa mempelajari bahasa melalui tata bahasa dalam suatu bahasa.

Pembelajaran bahasa Inggris anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang signifikan, bukan hanya dalam prosedur menghasilkan suatu ucapan tetapi juga teknik untuk belajar bahasa Inggris yaitu: anak-anak menggunakan teknik sederhana yang dapat mereka gunakan seperti teknik meniru atau menyalin. Proses ini melibatkan kemampuan karena tidak hanya berhubungan dengan bahasa, melainkan juga dengan pemahaman dan pola pikir seseorang. Ahmadi dan Supriyono (2014: 28-29) juga menyatakan bahwa imitasi adalah jenis pembelajaran pada seseorang yang mengikuti perilaku orang lain sebagai model. Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik imitasi merupakan cara yang efisien untuk mempelajari hal-hal baru dan hal itu menjadi satu proses untuk mendapatkan kualifikasi secara universal, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang ditambahkan melalui mengamati lingkungan sosial.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik imitasi dalam pembelajaran bahasa, lebih khusus dalam belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, juga untuk menguji teknik imitasi dengan menggunakan model, hal ini akan membuat siswa mengikuti model untuk belajar bahasa Inggris. Objek penelitian ini yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Beo yang terletak pada Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud.

Alasan penulis memilih judul tersebut karena ingin menerapkan teknik yang digunakan oleh manusia dalam pemerolehan bahasa pertama pada pembelajaran bahasa Inggris, kemudian penulis ingin meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui teknik yang lebih mudah agar bisa menjadi referensi akademik untuk bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan di atas, masalah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana teknik imitasi diterapkan pada keterampilan berbicara siswa?
2. Apakah teknik imitasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan teknik imitasi
2. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik imitasi

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang linguistik terapan, khususnya tentang keahlian berbahasa Inggris, lebih khusus pada kemampuan berbicara siswa melalui penggunaan teknik imitasi.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu siswa dan pembaca lain untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam persepsi penutur asli dengan menggunakan teknik imitasi.

Kerangka Teori

Peneliti memilih teori kategori kemampuan berbicara dari Hamer (2017) untuk mempermudah penulis menilai dan memantau perkembangan dari setiap siswa. Peneliti juga menggunakan teori dari Bandura (2016: 6-8: 6-8) tentang proses imitasi.

Kategori kemampuan berbicara dari Harmer (2017)

Kategori kemampuan berbicara menurut pendapat hamer (2017) adalah sebagai berikut:

1) Kosakata

Berbicara memerlukan kosakata. Kosakata penting untuk dipelajari sebelum berlatih berbicara. Para siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menghafal semua kosakata yang mereka ketahui karena kurang berlatih dan menggunakannya, mereka harus banyak berlatih untuk mengingatnya.

2) Pengucapan

Pengucapan merupakan salah satu unsur berbicara yang memiliki hubungan kuat dengan vokal dan konsonan, tekanan dan intonasi. Hal ini bisa dipelajari dengan cara meniru dan mengulangi. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris harus memiliki standar pelafalan yang baik sehingga pembelajar dapat meniru gurunya dalam proses belajar mengajar.

3) Tata bahasa

Tata bahasa merupakan studi tentang bahasa yang berkaitan dengan bentuk dan struktur kata (fonologi) dan dengan pengaturan dalam frasa dan kalimat (sintaksis).

4) Kelancaran

Kefasihan mengacu pada kecakapan seorang pelajar mengkomunikasikan makna daripada banyak kesalahan yang mereka buat dalam tata bahasa, pengucapan dan kosakata. Kelancaran sering dibandingkan dengan akurasi. Karena itu, kelancaran sangat kompleks terutama berkaitan dengan kelancaran kontinuitas dalam wacana.

5) Komprehensibilitas

Komprehensibilitas merupakan kemampuan untuk memahami, mengetahui atau menyampaikan poin (pesan) pembicara kepada orang lain atau pasangan.

6) Percaya Diri

Percayaan diri menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran berbicara. Seorang siswa dan sorang guru yang memiliki tata bahasa dan kosakata yang baik biasanya memiliki kepercayaan diri yang besar untuk mengekspresikan ide, saran atau menjawab pertanyaan.

Proses Peniruan

Imitasi adalah proses menghasilkan respons melalui model. Proses imitasi menurut Bandura (2016: 6-8) ialah sebagai berikut:

1) Proses Pengamatan

Seorang individu tidak dapat belajar banyak hanya dengan mengamati atau jika dia tidak mengikuti serta mengenali fitur penting dari perilaku model. Salah satu fungsi komponen dalam belajar dengan contoh atau model ialah dengan proses memperhatikan. Individu tidak memastikan bahwa mereka akan memperhatikan bila hanya berdasarkan pada model. Mereka akan memilih karakteristik tertentu yang paling cocok, atau mereka akan fokus pada aspek yang hanya dipertimbangkan. Dalam setiap kelompok sosial, beberapa anggota cenderung memiliki lebih banyak perhatian daripada yang lain. Nilai-nilai fungsional dari perilaku yang ditampilkan oleh model yang berbeda sangat berpengaruh dalam menentukan model mana yang akan diamati dengan benar dan mana yang akan diabaikan. Perhatian terhadap model juga ditentukan oleh ketertarikan interpersonal. Anak-anak cenderung memperhatikan model yang menarik bagi mereka.

2) Proses Mengingat

Anak tidak dapat dipengaruhi oleh pengamatan perilaku model jika ia tidak memiliki memori perilaku model. Fungsi penting kedua yang terlibat didalamnya pembelajaran observasional yaitu memperhatikan ingatan jangka panjang yang telah dimodelkan oleh model pada suatu waktu. Pembelajaran observasional melibatkan dua sistem, yaitu imajinal dan verbal. Setelah aktivitas yang ditunjukkan berubah menjadi gambar dan simbol verbal yang siap digunakan, kode memori ini memberikan petunjuk untuk reproduksi selanjutnya dari respons yang sesuai. Anak-anak yang secara mental berlatih atau benar-benar melakukan pola perilaku yang telah ditunjukkan, hal ini cenderung sulit untuk dilupakan daripada anak yang tidak berpikir atau tidak mempraktikkan apa yang mereka lihat. Beberapa perilaku yang dipelajari dengan pengamatan tidak dapat dengan mudah diperkuat karena mereka secara sosial dilarang atau tidak terlalu berguna.

3) Proses Reproduksi Motor

Komponen ketiga dari pemodelan merupakan proses representasi simbolik memandu tindakan yang jelas. Untuk mencapai reproduksi perilaku, anak-anak harus memperhatikan serangkaian respons berdasarkan pola yang telah ditunjukkan. Hasil belajar yang dapat dilakukan oleh anak-anak bergantung pada apakah mereka menerima komponen keterampilan yang sesuai atau tidak. Seorang anak dapat belajar perilaku pengamatan untuk mengarahkan mobilitas untuk mahir dalam melaksanakan respons

komponen, tetapi jika ia terlalu lambat untuk mengoperasikan kontrol, ia tidak dapat mengarahkan "kendaraan" dengan sukses. Misalnya, ketika seorang anak melihat acara televisi, gerakan doa, kemudian meniru gerakan doa dua jam setelah acara selesai dan hasil gerakan tidak sesuai dengan acara televisi. Akan tetapi jika anak langsung menghasilkan gerakan shalat ketika Program berjalan, maka kemungkinan anak dapat berhasil memproduksi gerakan doa seperti yang ada di acara televisi.

4) Proses Penguatan dan Motivasi

Anak-anak dapat memperoleh, mengingat, dan memiliki kemampuan untuk melakukan eksekusi perilaku yang telah ditunjukkan, tetapi pembelajaran mungkin jarang diaktifkan sehingga menjadi kinerja yang jelas jika disetujui secara negatif atau tidak diterima oleh lingkungan. Ketika dorongan positif diterima, perilaku akan cenderung dilakukan segera. Efek penguatan tidak hanya mengatur ekspresi nyata dari perilaku yang sesuai, tetapi mereka dapat mempengaruhi tingkat pembelajaran observasional dengan mengendalikan apa yang diperhatikan individu dan bagaimana mereka mempraktekkan apa yang telah mereka lihat secara aktif. Anak-anak cenderung melakukan suatu tindakan jika mereka diberi tepuk tangan oleh orang tua mereka, dan tidak akan mengulangi tindakan itu jika mereka mendapat peringatan dari orang tua mereka.

Metodologi

Pada bagian ini penulis membahas jenis penelitian yang digunakan dalam proses pengambilan data di dalam kelas dan juga langkah-langkah pengumpulan data.

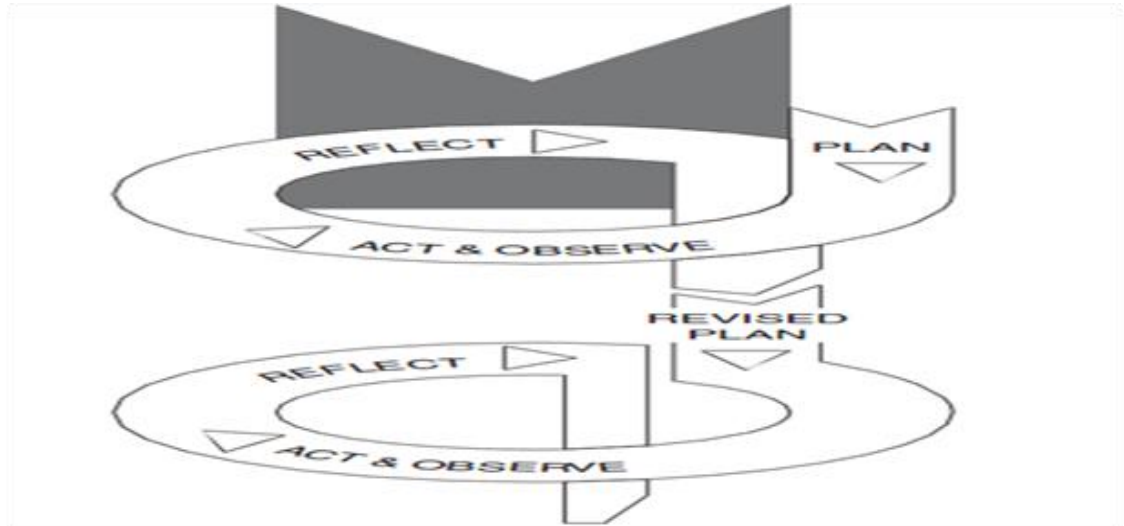
1) Persiapan

Penulis membaca beberapa referensi yang berhubungan dengan teknik imitasi dan penggunaannya serta penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dengan menggunakan penelitian tindakan.

2) Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan. Basse (2010: 93-94) menggambarkan 'penelitian tindakan sebagai penyelidikan yang dilakukan untuk memahami, mengevaluasi untuk mendapatkan perubahan berbicara, serta meningkatkan praktik pendidikan'. Penelitian tindakan menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pertanyaan yang dilakukan dalam konteks spesifik dan seringkali praktis. Desain penelitian ini yaitu: persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang digambarkan pada bentuk dibawah ini:

Gambar 1: Penelitian spiral Kemmis dan Mc Taggart dalam Kumandar (2011: 25-29)



Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dari observasi dan dokumentasi. Data kuantitatif di peroleh dari hasil *pretest*, tes siklus 1, tes siklus 2, dan *post test* yang digunakan untuk membuktikan deskripsi. Hasil semua tes digunakan untuk mendukung data kualitatif dalam menggambarkan prestasi siswa dalam berbicara setelah menggunakan teknik imitasi dalam proses pembelajaran mereka. Langkah pengumpulan data: Pertemuan pertama merupakan untuk pre-test, penulis mencoba untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum mereka mendapatkan metode yang akan digunakan. Pertemuan kedua merupakan penerapan dari siklus pertama, pertemuan ketiga merupakan proses tes dari penerapan siklus pertama, pertemuan keempat untuk penerapan siklus ke dua dan tes, dan pertemuan terakhir untuk *post-test*.

3) Analisa data

Pada tahap ini penulis menilai kemampuan berbicara siswa menggunakan tabel penilaian dari Dick,Gall, and Borg (2003:571) yang terlampir, kemudian penulis menganalisa perkembangan dari setiap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasann ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas, sehingga penulis menjadi guru model selama penerapan teknik imitasi. Hasil setiap siswa pada seluruh tes merupakan fokus utama, hal ini bertujuan untuk menilai perkembangan kemampuan berbicara dari setiap siswa dari tes awal hingga pada tes akhir sehingga terlihat peningkatan siswa lewat penggunaan teknik imitasi. Berikut ini merupakan hasil rata-rata seluruh siswa dari setiap tes dari presentase 1-40 (hasil keseluruhan kemampuan berbicara):

- a. Tes awal seluruh siswa mencapai nilai rata-rata 6,8
- b. Tes dari siklus 1 seluruh siswa mencapai nilai rata-rata 16,4

- c. Tes dari siklus 2 seluruh siswa mencapai nilai rata-rata 20,13
- d. Tes akhir seluruh siswa mencapai nilai rata-rata 25.83

Berikut hasil kemampuan berbicara siswa dari setiap siswa dari tes awal hingga pada tes akhir:

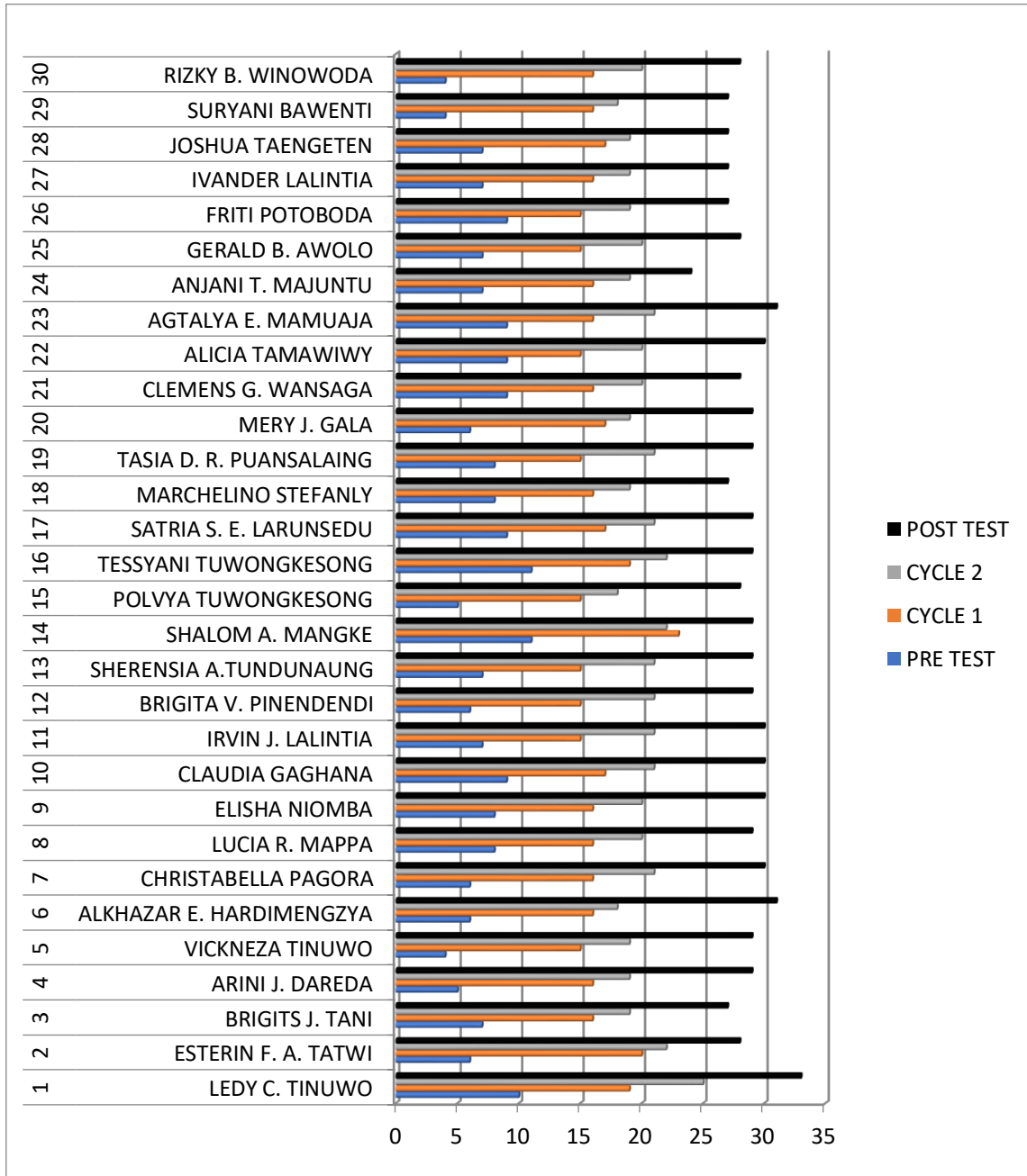


Diagram 1: Hasil kemampuan berbicara setiap siswa dari tes awal hingga tes akhir

Pada diagram di atas dapat dilihat perkembangan dari semua siswa sejak pada *pre-test* hingga pada *post test*. Untuk menghitung perkembangan dari setiap siswa peneliti menggunakan rumus sederhana yaitu: Presentase (jumlah bagian/jumlah keseluruhan) x 100%. Hasilnya sebagai berikut:

- Siswa pertama mencapai peningkatan sebesar 85.5%
- Siswa ke-2 mencapai peningkatan sebesar 70%
- Siswa ke-3 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-4 mencapai peningkata sebesar 72.5 %
- Siswa ke-5 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-6 mencapai peningkata sebesar 77.25%
- Siswa ke-7 mencapai peningkata sebesar 75%
- Siswa ke-8 mencapai peningkata sebesar 72.25%
- Siswa ke-9 mencapai peningkata sebesar 75%
- Siswa ke-10 mencapai peningkata sebesar 75%
- Siswa ke-11 mencapai peningkata sebesar 75%
- Siswa ke-12 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-13 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-14 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-15 mencapai peningkata sebesar 70%
- Siswa ke-16 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-17 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-18 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-19 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-20 mencapai peningkata sebesar 72.5%
- Siswa ke-21 mencapai peningkata sebesar 70%
- Siswa ke-22 mencapai peningkata sebesar 75%
- Siswa ke-23 mencapai peningkata sebesar 77.5%
- Siswa ke-24 mencapai peningkata sebesar 60%
- Siswa ke-25 mencapai peningkata sebesar 70%
- Siswa ke-26 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-27 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-28 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-29 mencapai peningkata sebesar 67.5%
- Siswa ke-30 mencapai peningkata sebesar 70%

Dari hasil di atas nilai rata-rata peningkatan yang di alami oleh seluruh siswa mencapai 71,75%, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik imitasi melalui penelitian tindakan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang cukup signifikan karna

peningkatan keseluruhan telah mencapai lebih dari 50% sehingga faktor tersebut sudah memenuhi peningkatan sesuai yang diharapkan.

1.1 Peningkatan Aspek Berbicara

Pada bagian ini penulis membahas peningkatan kemampuan berbicara setelah menggunakan teknik imitasi langsung dan teknik imitasi gabungan. Hal ini bertujuan untuk mengukur dampak penggunaan teknik imitasi pada kemampuan berbicara, khususnya pada aspek-aspek penilaian kemampuan berbicara seperti: kefasihan, pengucapan, ketepatan dan kosakata dalam bahasa Inggris. Berikut merupakan hasil dari setiap aspek pada kemampuan berbicara:

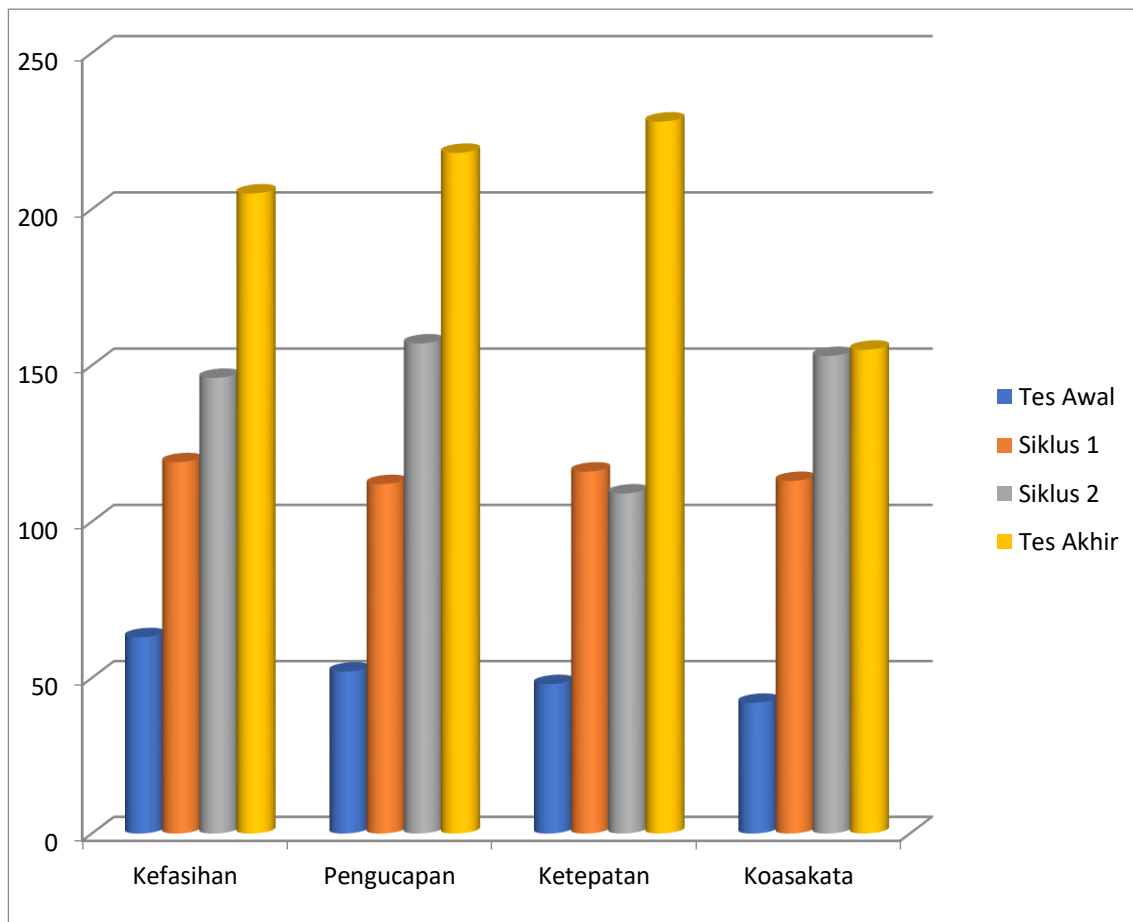


Diagram 2: Hasil aspek kemampuan berbicara dari setiap tes

Dari hasil di atas peningkatan aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari setiap tes, sehingga penulis mengambil nilai rata-rata untuk melihat dampak penggunaan teknik imitasi langsung dan gabungan pada aspek-aspek tersebut. Berikut merupakan hasil rata-rata dari setiap tes:

- a. Kefasihan
 - Tes awal seluruh siswa mencapai nilai 63 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 2,1.
 - Siklus pertama seluruh siswa mencapai nilai 119 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 3,96.
 - Siklus kedua seluruh siswa mencapai nilai 146 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 4,86.
 - Tes akhir seluruh siswa mencapai nilai 203 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 6,8.
- b. Pengucapan
 - Tes awal seluruh siswa mencapai nilai 52 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 1,7.
 - Siklus pertama seluruh siswa mencapai nilai 112 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 3,73.
 - Siklus kedua seluruh siswa mencapai nilai 157 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 5,23.
 - Tes akhir seluruh siswa mencapai nilai 218 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 7,2.
- c. Ketepatan
 - Tes awal seluruh siswa mencapai nilai 48 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 1,6.
 - Siklus pertama seluruh siswa mencapai nilai 116 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 3,8.
 - Siklus kedua seluruh siswa mencapai nilai 109 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 3,63.
 - Tes akhir seluruh siswa mencapai nilai 228 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 7,6.
- d. Kosakata
 - Tes awal seluruh siswa mencapai nilai 42 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 1,4.
 - Siklus pertama seluruh siswa mencapai nilai 113 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 3,7.
 - Siklus kedua seluruh siswa mencapai nilai 153 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 5,1.
 - Tes akhir seluruh siswa mencapai nilai 155 dari presentase nilai 1-300 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh setiap siswa sebesar 5,16.

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa aspek kefasihan, pengucapan, ketepatan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus pertama, hal ini disebabkan penggunaan teknik imitasi langsung yang membuat seluruh siswa lebih percaya diri berbicara karena hanya meniru secara langsung dari model yang diberikan, tetapi aspek kosakata tidak mengalami perkembangan yang

signifikan pada penggunaan teknik ini, faktor utama dari tidak meningkatnya aspek ini diakibatkan oleh kosakata yang terfokus pada materi yang diberikan sehingga siswa hanya meniru kosakata yang ada. Sebaliknya, pada siklus kedua aspek kosakata meningkat secara signifikan disbanding siklus pertama, hal ini disebabkan pada siklus kedua digunakan teknik imitasi gabungan sehingga siswa dapat membentuk kalimat baru dengan kosakata baru yang telah diberikan dan kosakata yang pernah didengar oleh siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah membentuk suatu kalimat baru.

Dari hasil di atas penulis menarik kesimpulan bahwa teknik imitasi langsung dapat meningkatkan aspek berbicara “kefasihan, pengucapan dan ketepatan”, hal ini disebabkan peniruan yang dilakukan secara langsung sedangkan teknik imitasi gabungan dapat meningkatkan secara signifikan pada aspek kemampuan berbicara “kosakata”, hal ini disebabkan pembentukan kalimat baru dapat dilakukan dengan mudah melalui meniru secara langsung dan meniru suatu kata atau kalimat yang pernah didengar.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik imitasi dapat diterapkan kedalam pembelajaran bahasa Inggris melalui penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yakni: Persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari empat tahap tersebut, teknik imitasi diterapkan pada tahap pelaksanaan sehingga proses imitasi yang terjadi didalam kelas seperti berikut: proses mengamati, yaitu penulis menjadi model bagi siswa sehingga siswa dapat meniru materi dengan baik. Proses mengingat, yaitu siswa mengingat kalimat atau materi yang diberikan model. Proses reproduksi motorik, yaitu siswa memproduksi kata yang telah didengar melalui pelafalan secara langsung. Proses penguatan yaitu, penulis mengevaluasi kesalahan yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk memperlemah pengulangan kesalahan dan memotivasi pelafalan yang benar sehingga tercipta penguatan bagi siswa.
2. Penilaian dari setiap test dilakukan sehingga penulis menemui perkembangan dari penggunaan teknik imitasi sebagai berikut:
 - Peningkatan rata-rata seluruh siswa yang didapatkan dari tes awal hingga terakhir sebesar 71,75%. Hasil peningkatan ini merupakan presentase yang ditemui dalam penggunaan teknik imitasi sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan dari semua siswa.
 - Peningkatan pada aspek kemampuan berbicara yang ditemui memiliki perbedaan dalam penggunaan teknik imitasi langsung (siklus 1) dan teknik imitasi gabungan (siklus 2), berikut merupakan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada hasil akhir: kefasihan “6,8”, pengucapan “7,2”, ketepatan “7,6” dan kosakata “5,16”.

- Dari hasil di atas penulis juga menemukan penerapan teknik imitasi yang berbeda yang mempengaruhi peningkatan aspek kemampuan berbicara: teknik imitasi langsung dapat meningkatkan aspek kefasihan, pengucapan dan ketepatan secara signifikan sedangkan teknik imitasi tidak langsung meningkatkan aspek kosakata, sehingga untuk meningkatkan aspek kemampuan berbicara secara keseluruhan dapat diperoleh melalui penggunaan teknik imitasi gabungan.

2. Saran

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang penerimaan bahasa melalui presepsi yang berbeda dengan menggunakan teknik imitasi dan penggunaan teknik ini juga dapat digunakan dengan mudah untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya serta dapat melihat penggunaan teknik imitasi dari presepsi siswa atau pembelajar bahasa, juga kekurangan atau kelebihan dalam penggunaan teknik ini dalam pembelajaran bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Supriyono. 2014. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, K. 2014. "Improving Speaking Ability of The Third Year Students at MTSN Model Makassar Through Educational Drama " Skripsi. Tarbiyah And Teaching Science Faculty. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bandura, Al. 2016. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bassey, M. 2010. *Action Research for Improving Educational Practice*. Buckingham: Open University Press.
- Brown, D, H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching, Fourth Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, D, H. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco State University.
- Brown, D, H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Bygate, Martin. 1987. *Speaking*. New York: Oxford University Press.

- Flutcher, Glenn. 2003. *Testing Second Language Speaking*. Great Britain: Pearson Education.
- Gall, M. D., Gall, J. P., and Borg, W. R. 2003. *Educational Research: An Introduction* (7th Ed.). Boston: Pearson Education.
- George M., Jacob, Gan Siowk Lee, dan Jessica Ball. 2014. *Learning Cooperative Learning Via Cooperative Learning*. Singapore: Kagan Cooperative Learning.
- Goldstein. 2015. “Penggunaan Verba Frasal oleh siswa SMA Negeri 2 Manado” Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Harmer, J. 2017. *The Practice of English Language Teaching* (3rd ed.). Edinburgh: Longman.
- Karchu, B. 2014. “Analisis Kesalahan Preposisi Pada Teks Deskripsi oleh Siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Dowora di Tidore” Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Kusumah, Wijaya and Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Kemmis, Taggart, M. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Koshy, V. 2005. *Action Research for Improving Practice, A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Littlewood, T, W. 1984. *Foreign and Second Language Learning, Language-Acquisition Research and Its Implications for The Classroom*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Muflikhah, L. M. 2013. “Improving Students’ Speaking Skill Through Discussion in Grade XI Of SMA Muhammadiyah 5 Jaten” Skripsi. School of Teacher Training And Education. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Raffill. 2015. “Acquisition of English Vocabulary of a Seven Years Old Child in Non Speaking English Community” Thesis. UIN Alauddin Makasar.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. 2001. *Approches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiono and Sutrisno, J. 2017. *Jurnal Penelitian Pendidikan* “Model Imitasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran”. Pacitan : Pendidikan Bahasa Inggris. STKIP PGRI.
- Tuanany, N. A. 2015. “Acquisition of English Vocabulary Of A Seven Years Old Child In Non Speaking English Community”. Thesis. Adab and Humanity Faculty. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.

Tulung, G.T, Warouw, M.P., Rattu J.A. (2019). "The Use of Learning Strategies for Global Society: How is It Different Between Femile and Miles?". *Article for Journal Opcion*. Bolivarian Republic Of Venezuela University Of Zula Experimental Faculty Of Science Department Of Human Sciences Journal Opstion.

Warouw, Maya Pinkan. 2017 *ELT Materials Adaptation for Multiethnic Classrooms: a Chase Study of Tertiary Education in Manado* , Indonesia, figshare. Thesis.

<http://schoolash.blogspot.com/2011/12/definition-language-according-to.html>